

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Keselamatan berkendara menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh semua pengemudi. Kecelakaan lalu lintas sering terjadi di jalan raya. Permasalahan ini menjadi perhatian untuk kita bersama, karena sering mendengar berita kecelakaan lalu lintas di berita setiap tahunnya (Reynaldi et al., 2022). Keselamatan berkendara yaitu cara berkendara dengan aman dan nyaman bagi pengemudi dan orang lain. Tingginya jumlah kecelakaan dan korban jiwa disebabkan karena kurangnya perilaku keselamatan berkendara, terutama pada usia produktif. Perilaku pengemudi adalah salah satu dari banyak penyebab kecelakaan lalu lintas. (Matyani et al., 2024).

Kecelakaan didefinisikan sebagai kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan, kecelakaan bisa terjadi dimana saja, terjadi kapan saja dan secara tiba-tiba yang bisa menyebabkan cedera dan bahkan korban jiwa (Widiastuti & Adiputra, 2022). Sepeda motor merupakan jenis kendaraan dengan jumlah kecelakaan terbanyak yaitu 271.858 unit. Jumlah tersebut sebesar 74,07 persen dari jumlah total kecelakaan di Indonesia di 2022 (Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas), 2023). Keterlibatan remaja dalam kecelakaan lalu lintas menjadi isu utama dalam keselamatan jalan. Menurut data Polri tahun 2022, kelompok usia 17-25 tahun tercatat terlibat dalam 85.858 kasus kecelakaan. Dari jumlah ini, kategori pendidikan SLTA atau yang setara mencatat angka tertinggi dengan 34.405 kasus, atau sekitar 52,98% dari total korban kecelakaan lalu lintas (Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas), 2023). Menurut data dari Kementerian Perhubungan, kecelakaan lalu lintas pada tahun 2020 didominasi oleh kelompok usia produktif. Dari segi tingkat pendidikan, pelajar SMA mencatat jumlah kecelakaan terbanyak. Berdasarkan kelompok usia, terdapat 26.906 kecelakaan yang melibatkan orang berusia 10-19 tahun, 29.281 kecelakaan untuk usia 20-29 tahun, 18.553 kecelakaan pada usia 30-39 tahun, 17.980 kecelakaan untuk usia 40-49 tahun, dan 31.740 kecelakaan untuk usia di atas 50 tahun (Puspoprodjo & Laila, 2021).

Remaja adalah kelompok terbesar yang terlibat dalam kecelakaan lalu lintas, mereka sering menjadi pelaku pelanggaran lalu lintas. Usia remaja merupakan awal ketertarikan mencoba kendaraan bermotor, mereka sering mengabaikan peraturan lalu lintas dan keselamatan berkendara karena kurangnya pengetahuan dalam berkendara (Puspoprodjo & Laila, 2021). Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak dan remaja berusia 5-29 tahun. Selain itu, pengendara sepeda motor dan pengguna kendaraan roda dua berkontribusi pada 30% dari total kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Aturan yang mengatur perilaku pengguna jalan sangat penting untuk mencegah kecelakaan, cedera dan kematian. Hampir 50% pengemudi di 48 negara melaporkan sering melanggar batas kecepatan diluar area pemukiman, tetapi peluang mereka terkena sanksi hanya sekitar 30-46%. Disisi lain, sebanyak 20% pengendara motor dan 30% penumpangnya tidak memakai helm, sesuai dengan laporan 26-47% responden mengaku tidak mematuhi aturan wajib memakai helm (Global status report on road safety , 2023). Pada tahun 2018, WHO menerbitkan *Global Status Report on Road Safety (GSRRS)* yang berfungsi sebagai alat untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan Dekade Aksi Keselamatan Jalan tahun 2011–2020 di seluruh dunia. Laporan tersebut menyatakan bahwa akan sulit untuk mencapai target penurunan jumlah kematian akibat kecelakaan LLAJ sebesar 50% pada tahun 2020. Selain itu, kecelakaan LLAJ adalah penyebab kematian peringkat 1 (satu) di Indonesia untuk kelompok umur anak-anak dan remaja, dengan sekitar 507 orang meninggal sebagai pengguna jalan yang rentan seperti pejalan kaki, pengendara sepeda, dan pengendara sepeda motor (Peraturan Presiden RI No. 1 Tahun 2022).

Salah satu penyebab utama kematian dan cedera di Indonesia adalah kecelakaan sepeda motor. Penggunaan sepeda motor di usia remaja sangat penting karena sepeda motor membantu siswa mencapai tujuan dengan cepat. Pengemudi pemula tiga kali lebih mungkin terlibat dalam kecelakaan daripada pengemudi yang telah berpengalaman. Lebih dari 50% kecelakaan yang terjadi pada tahun 2019 terjadi di antara pengemudi muda berusia 16 hingga 25 tahun (Rafki, 2020).

Pengguna kendaraan bermotor dari berbagai kalangan usia harus menghindari pelanggaran lalu lintas, tetapi saat ini banyak pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh anak di bawah usia, ini bukan masalah yang mudah, karena pelanggaran lalu lintas dapat mengakibatkan korban, terutama jika korbannya adalah anak (Suryandari et al., 2022). Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa cukup banyak siswa yang menggunakan kendaraan roda dua ke sekolah, baik siswa yang tinggal di kota maupun siswa yang tinggal di pedesaan. Jumlah siswa yang membawa kendaraan roda dua ke sekolah memiliki dampak positif dan negatif. Jika dilihat dari dampak positif, pelajar akan lebih cepat tiba di sekolah karena waktu tempuhnya lebih cepat, yang membantu mobilitas pelajar, mengurangi biaya transportasi, dan banyak lagi. Di sisi lain, menimbulkan beberapa masalah dan dampak negatif. Karena kebanyakan siswa tidak memiliki SIM, mereka sering melakukan pelanggaran berlalu lintas (Samsiar & Haryadi, Syamsir, 2022).

Jumlah kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan sebesar 21,94% pada tahun 2023. Pada tahun 2022 tercatat 1.217 kecelakaan, sedangkan pada tahun 2023 jumlahnya meningkat menjadi 1.484 kecelakaan. Berdasarkan data Satlantas Polres Tulungagung, pelanggaran lalu lintas mencapai 14.975 kasus pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 25.129 kasus pada tahun 2023. Faktor pelanggaran lalu lintas disebabkan oleh rendahnya tingkat kedisiplinan dan kurangnya kesadaran hukum di kalangan pengguna jalan, termasuk pengemudi, pemilik kendaraan, serta pejalan kaki (Ditia & Pangestu, 2024).

Berdasarkan sumber dari Dinas perhubungan Kabupaten Tulungagung sebagian besar korban kecelakaan lalu lintas berasal dari kelompok remaja berusia 15-24 tahun, yang umumnya berada pada usia pelajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi untuk memberikan edukasi dalam rangka mengurangi angka kecelakaan di jalan raya (Dinas Perhubungan Kabupaten Tulungagung, 2023). Menurut data dari Satlantas Polres Tulungagung, terdapat 31.710 kasus pelanggaran lalu lintas di Kabupaten Tulungagung, yang mencakup pelanggaran seperti melanggar marka jalan dan tidak menggunakan helm (Koranmemo, 2021).

Dalam kecelakaan lalu lintas ini, ada masalah yang serius yang harus diperhatikan dan ditangani secara langsung. *Safety riding* adalah upaya untuk mengurangi bahaya dan meningkatkan keamanan saat berkendara dengan memastikan bahwa kita tidak membahayakan pengendara lain dan menyadari bahaya yang dapat terjadi di sekitar kita dan memahami cara mencegahnya (Karomah & Ainun, 2020).

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media sangatlah penting (Febrita & Ulfah, 2019). Media pendidikan dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan sebagai berikut yaitu, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan berbeda, mengembangkan sikap dan keterampilan spesifik dibidang teknologi dan membuat suasana belajar yang efektif, mudah diingat, dan meningkatkan semangat belajar (Hidayati et al., 2024). Media elektronik seperti video, sangat penting untuk menarik perhatian remaja berusia 15-17 tahun untuk mempelajari edukasi keselamatan berlalu lintas. Media audio visual, juga dikenal sebagai video, adalah alat peraga yang dapat didengar dan dilihat, yang membantu pelajar memahami pembelajaran dengan lebih jelas dan lebih mudah (Hariyanto et al., 2022). Salah satu media pendidikan yang dipilih adalah video animasi. Video animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbeda yang dapat membuat siswa lebih fokus untuk belajar (Irawan et al., 2023). Video animasi merupakan media yang efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar karena lebih mudah dipahami dan dimengerti. Selain itu, video animasi tidak membosankan karena dapat dimodifikasi, sehingga materi menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk dipelajari (Hariyanto et al., 2022).

Hasil survei pendahuluan di SMAN 1 Gondang menunjukkan bahwa sekitar 87% siswa menggunakan kendaraan bermotor sebagai sarana transportasi utama ke sekolah, sedangkan 13% siswa tidak menggunakan sepeda motor. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa berada dalam situasi nyata yang membutuhkan pemahaman akan keselamatan

berkendara. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner, diketahui bahwa mayoritas siswa lebih menyukai media video animasi dibandingkan video nyata. Dari data yang diperoleh, 70% siswa menyatakan lebih tertarik dengan video animasi, sementara 30% siswa memilih video nyata sebagai media pembelajaran. Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebanyak 80% siswa yang memilih video animasi beralasan bahwa video tersebut lebih menarik, seru dan mudah dipahami. Sementara itu, 20% siswa yang memilih video nyata berpendapat bahwa video tersebut lebih nyata dan mengedukasi.

Tidak hanya dari sisi siswa, hasil wawancara dengan beberapa guru juga mendukung pentingnya penggunaan media edukatif yang lebih interaktif. Sebagian besar guru menyatakan bahwa sosialisasi keselamatan berlalu lintas di sekolah masih jarang dilakukan, dan jika dilakukan pun hanya melalui ceramah atau *power point*. Para guru menilai bahwa media video animasi merupakan media yang cocok dan efektif untuk menyampaikan materi rambu lalu lintas, marka jalan, perlengkapan berkendara, dan tata cara berkendara. Selain itu juga menekankan bahwa kelas 10 merupakan sasaran yang tepat untuk sosialisasi, karena siswa di tingkat ini umumnya mulai aktif mengendarai motor namun belum memiliki SIM. Oleh karena itu, dibutuhkan media edukasi berbasis video animasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa secara visual, menarik, dan mudah dipahami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan sosialisasi keselamatan berlalu lintas melalui media pendidikan dengan judul **“PENINGKATAN PEMAHAMAN KESELAMATAN BERLALU LINTAS DENGAN MEDIA PENDIDIKAN VIDEO ANIMASI UNTUK ANAK USIA SMA”**. Media animasi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi keselamatan berlalu lintas dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, media ini juga mendukung pencapaian pilar keempat Rencana Umum Nasional Keselamatan (RUNK) Jalan, yaitu pengguna jalan yang berkeselamatan.

I.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancang bangun video animasi keselamatan berlalu lintas sebagai media pendidikan keselamatan berlalu lintas untuk anak usia SMA?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman tentang keselamatan berlalu lintas dengan menggunakan media pendidikan video animasi pada siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Gondang?
3. Bagaimana efektivitas video animasi sebagai media pendidikan dalam meningkatkan pemahaman keselamatan berlalu lintas bagi anak usia SMA?

I.3. Batasan Masalah

1. Sasaran penyuluhan hanya ditunjukkan kepada siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Gondang.
2. Media penyuluhan hanya menggunakan video animasi.
3. Materi yang diberikan berupa rambu lalu lintas, marka jalan, perlengkapan berkendara dan tata cara berlalu lintas .

I.4. Tujuan Penelitian

1. Merancang video animasi keselamatan berlalu lintas sebagai media pendidikan keselamatan berlalu lintas untuk anak usia SMA.
2. Mengetahui peningkatan pemahaman tentang keselamatan berlalu lintas dengan menggunakan media pendidikan video animasi pada siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Gondang.
3. Mengetahui efektivitas video animasi sebagai media pendidikan dalam meningkatkan pemahaman keselamatan berlalu lintas pada anak usia SMA.

I.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran tentang keselamatan berlalu lintas.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penulisan ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan, sekaligus menjadi referensi bagi kampus dalam pengembangan teori dan pengetahuan di bidang keselamatan transportasi jalan, khususnya terkait keselamatan berlalu lintas.

I.6. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui pembahasan pada penelitian ini secara menyeluruh, maka sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang pengertian dan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan keselamatan berlalu lintas. serta tinjauan umum yang mendukung mengenai penulisan ini

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, bagan alir penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian utama dari penelitian yang menyajikan analisis hasil dan pembahasan berdasarkan data yang telah diolah. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk grafik, gambar, atau tabel. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan tahap akhir dari penelitian, yang mencakup Kesimpulan dan saran yang disusun oleh peneliti. Kesimpulan yang disampaikan berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah serta indikator pencapaian tujuan penelitian.